

**Model Pembelajaran Untuk Membangun Karakter Inklusif Beragama Mahasiswa Dalam Bingkai Islam Moderasi
(Studi Pada Mata Kuliah Keagamaan Dalam Kurikulum Institusi Di IAIN Curup)**

Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd dan Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd

Kehidupan pluralis dan multikultural dapat menimbulkan berbagai persoalan, antara lain persoalan minoritas dan mayoritas. Minoritas dan mayoritas menjadi salah satu faktor pemicu konflik SARA. Beberapa peristiwa SARA di Indonesia terjadi bukan karena disebabkan oleh faktor agama atau ideologi, tetapi disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Agama atau ideologi hanya diikutsertakan guna untuk mencari dukungan atau menutupi fakta yang sesungguhnya. Beberapa faktor yang dapat memicu munculnya SARA diantaranya adalah : *Pertama*, kesenjangan ekonomi, sosial dan politik antar suatu kelompok dengan kelompok lain, atau antar satu agama dengan agama lain. *Kedua*, adanya krisis yang tidak kunjung usai. Hal ini bisa menimbulkan sikap tidak percaya dan saling curiga antar kelompok atau antar agama di masyarakat. *Ketiga*, adanya pengaruh paham keagamaan yang bersifat *eksklusivitas* dan *sensitivitas* terhadap suatu kelompok atau agama tertentu.

Berbagai macam *research*, menunjukkan bahwa intoleransi masyarakat yang ada di nusantara mengalami peningkatan. Hasil survey juga menunjukkan bahwa adanya kecenderungan masyarakat menyetujui dan mendukung kekerasan dengan alasan agama. Studi yang dilakukan The Wahid Institut dan Setara Institut (2008)¹ menemukan 107 insiden pelanggaran kebebasan beragama di Inonesia. Dilihat dari isu pelanggaran, insiden pelanggaran terkait dengan masalah paham keagamaan (67%), tempat ibadah (14%), dan aktivitas keagamaan (11%). Hasil penelitian yang dilakukan oleh PPIM (2011) menunjukkan bahwa sebanyak 60,4% dari responden mendukung tindakan intoleransi dan kekerasan.² Bahkan menurut Lazuardi Biru (t-th) sebesar 43,6% masyarakat Indonesai rawan terhadap pengaruh paham radikalisme dan terorisme. Lebih lanjut Lazuardi Biru menjelaskan ini berarti bahwa Indonesia sekarang sedang berada di atas batas ambang kerawanan dari radikalisme dan terorisme.

Di antara banyak kasus kekerasan, kasus kekerasan yang sering terjadi adalah kekerasan mengatasnamakan agama.³ Kekerasan atas nama agama terjadi bukan hanya pada kelompok minoritas atau non muslim saja, tetapi juga sudah terjadi kelompok mayoritas atau muslim. Kekerasan terhadap kelompok mayoritas pernah terjadi pada tahun 2010 di Yogyakarta. Kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang menyingkinkan penghentian acara peringatan Maulid Nabi dengan alasan warga sekitar merasa terganggu. Untuk mencegah hal tersebut terulang kembali, perlu adanya kesadaran akan kemajemukan keagamaan.

¹ Budhy Munawar Rachman (ed), *Membela Kebebasan Beragama*, (Jakarta : The Asia Foundation, 2016), h. xvi-xvii

² Achmad Zainal Arifin, *Membela yang Lemah Menggali Ide Pluralisme Gusdur dalam Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia : AIFIS Serial Discussion* tanggal 17 Februari 2015, h. 5

³ Achmad Zainal Arifin, *Membela yang Lemah Menggali Ide Pluralisme Gusdur dalam Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia : AIFIS Serial Discussion...* h. 6

Kesadaran ini akan melahirkan sikap inklusif.⁴ Sikap inklusif dalam beragama akan terwujud jika perbedaan agama diserahkan kepada-Nya semata untuk memutuskan agama siapa yang direstui-Nya dan agama siapa pula yang keliru.

Identitas baru yang harus ditampilkan oleh setiap pemeluk agama dalam kehidupan pluralis dan multikultural adalah pluralisme sosial, kesadaran tentang kemajemukan keagamaan, dan sikap moderasi. Ciri seorang muslim yang moderasi⁵ adalah memiliki sikap inklusif dalam beragama, mampu menampilkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Jika dua hal yang mendasar ini, inklusif dalam beragama dan mampu menampilkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* berkembang di hati umat Islam, maka *ekstremisme* tak akan pernah muncul di kalangan umat Islam.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup memiliki peran yang sangat penting dalam membangun kehidupan yang rukun dan damai dalam keragaman. Hal ini sesuai dengan visi IAIN Curup, “Menjadi Perguruan Tinggi yang Bermutu dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Berbasis Islam Moderasi pada Tingkat Asia Tenggara tahun 2045”. Untuk melahirkan lulusan yang memiliki wawasan Islam moderasi, mahasiswa dibekali beberapa mata kuliah keagamaan yang dituangkan ke dalam mata kuliah institusi. Namun indikator tentang Islam moderasi yang dimaksud dalam visi IAIN Curup tersebut belum dirumuskan secara rinci.

Di sisi lain, dalam proses perkuliahan pada mata kuliah keagamaan, model pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat penting yang dapat membantu memberikan pemahaman dan membangun karakter inklusif mahasiswa dalam beragama dalam bingkai Islam moderasi. Jika mahasiswa sudah memiliki karakter inklusif dalam beragama, maka visi IAIN Curup untuk menghasilkan lulusan yang memiliki ilmu pengetahuan berwawasan Islam moderasi akan segera terwujud. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti akan mengungkapkan model pembelajaran yang digunakan oleh dosen pada mata kuliah keagamaan untuk membangun karakter inklusif mahasiswa dalam beragama, guna membantu mewujudkan visi IAIN Curup 2045.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu diketahui bahwa penelitian terkait inklusif dalam beragama sudah banyak dikaji, namun memiliki penekanan yang berbeda. Diantaranya adalah penelitian yang berupaya mengembangkan bahana ajar Pendidikan Agama Islam untuk mencegah radikalisme, penelitian yang menawarkan beberapa konsep untuk membangun inklusif dalam beragama, menawarkan konsep dalam membangun toleransi dan sebagainya. Penelitian yang akan peneliti lakukan ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran pada mata kuliah keagamaan yang ada pada kurikulum Institusi untuk membangun karakter inklusif dalam beragama dikalangan mahasiswa.

⁴ M Quraih Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol 1*, (Jakarta : Lentera Hati, 2003), h. 209

⁵ Khaled Abuo el-Fadel, *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, (Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2005), h. 347

